

MEMAHAMI KEBUTUHAN SDM DI INDUSTRI MEDIA

*Yugih Setyanto | **Fariska Anjani

Editor: Arlends Chris

Pendahuluan

Dinamika perubahan di masyarakat begitu cepat berubah dan dinamis. Perubahan ini terjadi karena kemajuan teknologi dan dialami juga oleh industri media. Media cetak mengalami tantangan dengan hadirnya media baru dalam bentuk daring. Media harus mampu juga beradaptasi dengan perubahan ini. Awak media pun harus menyesuaikannya. Kompetensi sumber daya manusia (SDM) menuntut kemampuan lebih.

Seiring itu pula, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kebijakan kampus merdeka. Program ini salah satunya adalah menginginkan mahasiswa untuk dapat belajar di luar kelas lebih banyak. SKS yang selama ini “jam belajar” diubah menjadi “jam kegiatan”. Hal ini dimaksud agar mahasiswa mendapat pengalaman baru di luar kelas salah satunya dalam bentuk magang. Dengan begitu perguruan tinggi harus mampu adaptif dalam mengikuti perubahan yang terjadi di dunia kerja. (<https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/25/11354331/ini-rangkuman-4-kebijakan-kampus-merdeka-mendikbud-nadiem?page=all>)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk diskusi dengan tujuan memberi masukan kepada mitra mengenai pentingnya kerja sama dengan industri media dalam hal ini Media Indonesia sekaligus menyamakan visi antara pendidikan tinggi dan dunia kerja. Kesamaan pemahaman ini diharapkan menghasilkan sebuah acuan bagi kedua pihak dalam menyiapkan SDM yang sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Pelaksanaannya dilakukan secara daring pada 30 November 2020 atas inisiatif penulis dengan melibatkan mahasiswa Fikom Untar. Diskusi diikuti sebanyak sembilan peserta - pihak Media Indonesia diwakili Bagian Penelitian dan pengembangan (Litbang) Harian Media Indonesia.

Pembahasan

Saat ini masyarakat mengalami perubahan yang cepat. Dinamika ini terjadi disebabkan oleh - diantaranya- perkembangan teknologi yang juga semakin pesat. Semakin berkembang teknologi juga memberi dampak pada mudahnya akses informasi yang dapat disebarluaskan.

Sebagai sebuah lembaga media, Harian Media Indonesia juga merasakan dampak dari perkembangan ini. Media yang terbit dalam format cetak ini harus mampu bertahan di tengah semakin kuatnya media berbasis digital. Terutama bagi generasi milenial yang lebih mengenal media digital.

Peneliti CSIS, Arya Fernandes mengatakan generasi milenial mengalami pergeseran. Dari media cetak menjadi *online* sehingga saat ini lebih banyak anak muda yang mengakses media *online*. (<https://news.detik.com/berita/d-3712484/survei-csis-media-online-dan-tv-jadi-sumber-informasi-milenial>)

Perguruan tinggi yang memiliki Program Studi Ilmu Komunikasi harus segera menyesuaikan dengan perkembangan ini. Menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan industri media adalah harapan dan tujuan semua perguruan tinggi. Oleh sebab itu, mahasiswa harus disiapkan sejak dini dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Kepala Bagian Litbang Media Indonesia Gurit Ady - sebagai salah satu peserta diskusi - menyatakan pada dasarnya media memerlukan sumber daya manusia yang mau belajar. Kemauan seseorang untuk terus belajar dan mempelajari berbagai ilmu membuat seseorang memiliki kemampuan *multitasking*. Selain itu, wawasannya pada sebuah topik pun menjadi lebih luas. Kemampuan ini sangat diperlukan oleh media.

Selain itu, dari diskusi ini juga diketahui pentingnya memiliki kreativitas. Kreativitas menghantarkan seseorang untuk beradaptasi dengan perkembangan yang ada. Sehingga belajar dan kreativitas menjadi elemen penting dalam beradaptasi di dunia pekerjaan yang bersifat dinamis ini.

Jadi intinya bahwa perubahan dunia jurnalistik saat ini sebenarnya tidak banyak menuntut perubahan yang mendasar dari SDM. Keinginan untuk terus belajar dan memiliki daya kreativitas menjadi modal dasar bagi seseorang untuk dapat beradaptasi dengan dunia pekerjaan khususnya di Media Indonesia.

Namun ada hal lain yang harus dicermati terkait perkembangan saat ini. Generasi muda cenderung memiliki sifat instan yaitu segala sesuatu ingin didapat dengan mudah dan cepat. Sifat ini menjadi kendala bila diterapkan dalam media cetak.

Mahasiswa adalah generasi milenial yang mempunyai kecenderungan ke arah tersebut. Jangan sampai sifat instan merasuk dalam perilaku lulusan ilmu komunikasi. Dalam media, faktor keakuratan data adalah sangat penting. Selain itu, berita juga harus cepat disajikan agar tetap aktual. Komponen-komponen ini adalah sebuah proses yang membutuhkan ketelitian dan ketepatan. Data yang disajikan media akan jadi referensi oleh masyarakat sehingga tidak bisa sembarangan dalam mempublikasikannya.

Sifat instan ini juga berdampak pada kurang diminatinya media cetak bagi generasi milenial. Kebiasaan membaca sudah mulai berkurang dan diganti dengan menonton. Membaca mulai ditinggalkan karena memerlukan upaya dalam memahami pesan yang ada dalam teks. Proses memahami teks mungkin dianggap hal yang terlalu lama bila dibandingkan dengan menonton tayangan televisi atau di *Youtube*.

Dunia komunikasi memiliki korelasi dengan proses penyampaian pesan kepada masyarakat luas. Oleh sebab itu diperlukan ketelitian dan kemampuan dalam memahami dampak dari setiap pesan yang dilontarkan kepada masyarakat. Tidak boleh ada kesalahan fatal dalam menyampaikan berita.

Hal yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pendidikan tinggi menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim melalui kebijakan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka telah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat melakukan kegiatan di luar kampus. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk diantaranya magang atau praktek pada suatu organisasi.

Disampaikan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nizam yang tertuang dalam sambutannya pada buku panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka dari Kemendikbud menyatakan pembelajaran dapat terjadi dimanapun, semesta belajar tak terbatas, tidak hanya di ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium, tetapi juga di desa, industri, tempat-tempat kerja, tempat-tempat pengabdian, pusat riset, maupun, maupun di masyarakat.

Kebijakan ini membuat tempat kerja dapat dijadikan “ruang kelas” bagi mahasiswa untuk belajar. Untuk mewujudkan hal tersebut Fakultas Ilmu Komunikasi termasuk Untar sudah melaksanakannya dalam bentuk program magang. Mahasiswa Fikom melakukan praktik sambil belajar di industri media. Program magang sudah dimasukkan ke dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Fikom Untar.

Nizam menyatakan proses pendidikan di perguruan tinggi harus menyiapkan sebaik mungkin mahasiswa pada dunia nyata dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggali dan mengasah kompetensinya di dunia nyata. Mendapatkan *hard skills* dan *soft skills* tidak hanya dari ruang kuliah, perpustakaan, dan laboratorium, tapi juga dari dunia kerja, dari kampus kehidupan. <https://mediaindonesia.com/hut-ri/336536/kampus-merdeka-menuju-pendidikan-tinggi-berkualitas>

Harian Media Indonesia juga menerima mahasiswa untuk melaksanakan program magang di tempatnya. Diakui bahwa magang memberi kebaikan kedua pihak. Bagi mahasiswa Fikom, dapat belajar langsung mengenai dunia jurnalistik sedangkan bagi pihak Media Indonesia sendiri mendapatkan SDM sebagai tenaga pendukung dan potensi untuk direkrut.

Landasan kerja sama yang dibangun antara program studi dan industri media adalah sebuah kebijakan strategis demi menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan kedua pihak. Perguruan tinggi masih menjadi sebuah institusi yang menjadi harapan utama penghasil tenaga terdidik dan siap pakai bagi industri media.

Penutup

Industri media membutuhkan lulusan yang mau terus belajar dan memiliki kreativitas sehingga dapat beradaptasi dengan berbagai jenis pekerjaan yang semakin kompleks. Kebutuhan ini sebaiknya menjadi pedoman untuk menghasilkan lulusan yang dapat diserap dunia industri. Hasil diskusi ini dapat memberi masukan dalam penyusunan kurikulum yang sesuai serta dapat diimplementasikan berupa kerja sama yang dilandasi kepentingan bersama.

*Wakil Dekan dan Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

**Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara (915170004)